

MAKNA TEOLOGIS DARI SATAN DALAM KONTEKS “SEORANG YANG TIDUR DENGAN ISTRI AYAHNYA” DALAM 1 KORINTUS 5 : 1-13

Oleh: Marudut Sihotang, M.Th

Abstrak

Pembahasan Paulus tentang satan dalam Pauline memiliki hubungan dengan Perjanjian Lama (PL) untuk menunjukkan hubungan Teologi apokaliptik Paulus. Paulus menunjukkan bahwa kekuatan kejahatan (satan) sudah ada sejak PL. Paulus menunjukkan bahwa kekuatan satan itu akan ada sampai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali. Orang percaya perlu waspada dengan memiliki kekuatan di dalam kasih karunia Yesus Kristus. Kitab 1 Korintus Paulus menghadapi persoalan-persoalan jemaat salah satu amoralitas yang berhubungan dengan *sarx* atau keinginan daging lebih suka berbuat dosa. *Pneumatos* menunjuk kepada penyerahan diri secara total kepada kehendak TUHAN. Paulus mendorong jemaat untuk berada hidup berdisiplin atau berintegritas di tengah-tengah masyarakat yang tidak mempersoal dosa seksual. Jemaat hidup kudus dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari memiliki hubungan dengan ajaran John Wesley yang menekan Justifying grace dan saintyving grace.

Kata Kunci: *Satan, Sarx dan Pneumatos*

1. PENDAHULUAN

Kasus Porneia dalam 1 Korintus 5 bukan hanya menunjuk kepada kasus percabulan atau perzinahan dalam dunia seksual atau prostitusi tetapi termasuk inses. Secara umum pengertian inses adalah hubungan seksual di antara anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah. Dalam makna yang lebih ketat, inses adalah Hubungan seks antara orang tua dan anaknya atau diantara saudara kandung. Kasus inses dalam 1 Korintus 5, perbuatan mesum yang dilakukan seorang lelaki dalam jemaat dengan istri ayahnya (ibu tirinya belum anggota jemaat). Kasus inses menurut Paulus tidak boleh terjadi dikalangan orang Kristen. Dia marah mendengar peristiwa porneia yang dibiarkan di dalam jemaat. Jemaat seharusnya berduka atas peristiwa yang terjadi, jemaat membiarkan begitu saja. Di kalangan Yahudi Apabila terdapat kasus inses dapat dihukum mati sesuai dengan hukum Taurat. Dikalangan non Yahudi atau bangsa tidak mengenal Allah (kafir) tidak memperbolehkan inses terjadi. Hal itu nampak dalam pernyataan Paulus, “...seperti itu tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah...”

Dalam 1 Korintus 5 : 1-13 ini, kasus yang terjadi tidak hanya sekedar dikeluarkan atau diekskomunikasi dari tengah-tengah persekutuan. Paulus menyatakan kepada orang yang melakukan percabulan itu, “...marilah kita serahkan kepada iblis, supaya tubuhnya binasa dan roh diselamatkan ada hari Tuhan”. Sangat menarik untuk diteliti mengapa Paulus sampai menyerahkan kepada iblis orang yang melakukan percabulan? Apakah satan mampu menyadarkan manusia dari kesalahannya? Kasus yang terjadi di dalam 1 Kor 5. 1-13 terjadi secara individual (keluarga yang satu sudah menjadi agama Kristen dan satu lagi belum menjadi Kristus), walaupun individual cepat atau lambat akan dapat mempengaruhi komunitas gereja apabila dibiarkan terus menerus. Kalau kasus itu dibiarkan bisa seperti ragi dengan adonan, ragi mempengaruhi seluruh adonan. Paulus mengungkapkan perlu melakukan pendisiplinan terhadap orang yang melakukan incest di dalam gereja dengan melakukan ekskomunikasi atau mengeluarkan dari persekutuan supaya binasa dagingnya dan rohnya diselamatkan pada hari TUHAN. Dari pernyataan Paulus di atas perlu diteliti, Mengapa Paulus menyatakan orang

melakukan incest itu “diserahkan” kepada satan supaya “dagingnya” dikutuk dan dibinasakan, “rohnya” diselamatkan pada hari TUhan? Apakah satan bisa memproses orang yang melakukan incest itu supaya sadar akan dosanya? Apakah fungsi satan dalam 1 Korintus 5 : 1-13 bisa ganda untuk kebinasaan dan keselamatan?

Secara khusus dalam tulisan ini akan menyoroti persoalan makna teologis dari satan dalam konteks “seorang yang tidur dengan istri ayahnya”. Paulus berupaya mendisiplinkan jemaat dengan hidup kudus dan bertanggung jawab dari dosa-dosa seksual. Dalam 1 Korintus 5:5, Yunannya, “παρὰδοῦναι τὸν τοιοῦτον τῷ σατανᾷ εἰς ὄλεθρον τῆς σαρκός” (orang seperti itu kita serahkan kepada satan berhubungan dengan daging), KJV, “*To deliver such an one unto Satan for the destruction of the flesh*” (untuk memberikan kepada satan menghancurkan daging), NRSV, “*you are to hand this man over to Satan for the destruction of the flesh*” (Anda harus menyerahkan orang ini kepada Satan untuk penghancuran daging), LAI, “orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis”. Kata yang digunakan untuk Iblis adalah τῷ σατανᾷ bentuk maskulin tunggal, datif dari asal kata satan artinya “kepada/bagi satan, iblis”. Dhubungan dengan perikop ini ada yang melakukan pelanggaran disiplin dalam jemaat. Pelanggaran disiplin yang dilakukan ada seseorang melakukan hubungan seksual dengan ibu tirinya sendiri. Paulus seorang rasul Yesus Kristus harus mengutuki salah satu warga jemaat yang dipandang telah melakukan amoralitas yang keji. Apa yang sesungguhnya telah dan sedang terjadi di tengah-tengah jemaat. Kenapa pula rasul Paulus harus menyerahkan orang tersebut kepada iblis. Siapa sebenarnya Iblis di sini dan apa pula makna teologis dari penyerahan kepada Iblis. Apa pula konsekuensi dari penyerahan kepada Iblis ini bagi orang yang bersangkutan. Semua pertanyaan tersebut akan dicoba dijawab melalui penyelidikan yang mendalam terhadap 1 Korintus 5.

Dari sudut pandang orang Yahudi sendiri, hubungan semacam itu merupakan pelanggaran serius terhadap hukum ilahi. Imamat 18:8 jelas melarang hal ini, dan menurut tradisi rabi, pelanggar itu dapat dikenai hukuman dilempar dengan batu. Yang membuat situasinya semakin genting, seperti dinyatakan dalam 1 Korintus 5 :1, adalah hubungan seksual tersebut, “tidak terdapat sekali pun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.” Hal ini jelas merusak struktur moral dari seluruh jemaat, dan juga kelangsungan kesaksian mereka pada orang-orang yang tidak mengenal Allah. Menurut Calarke dan Chow, situasi social 1 Korintus 5, menekankan tentang perekonomian sehingga kegiatan inces dilakukan. Pria yang tidak bermoral melakukan inces dengan ibu tirinya untuk pelestarian kekayaan keluarga. Kemungkinan besar pria itu adalah anggota elit dalam kehidupan sosial di Korintus. Calarke menyatakan bahwa masyarakat Yunani Romawi pada abad pertama adalah di mana kesuksesan di berbagai tingkatan bergantung pada status, reputasi dan perkiraan publik, yang pada gilirannya bergantung sepenuhnya pada persahabatan. Persahabatan dipertahankan melalui kemurahan hati yang terus menerus dalam dua arah. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa kesuksesan bergantung pada akar kekayaan, bahkan kesehatan yang cukup besar. Mengapa jemaat belum mendisiplinkan penyimpangan ini, karena dapat mengundang permusuhan di dalam kelompok. Dari perspektif orang Korintus akan lebih bijaksana untuk kembali dilindungi dari kritik yang dapat menyebabkan pengucilannya. Dengan kata lain memilih mengabaikan tindakan berdosa para dermawan daripada memicu konflik yang lebih besar dari jemaat. Studi Clarke dan Chow menawarkan wawasan tentang motivasi jemaat Korintus mengenai apa yang dianggap Paulus sebagai kelemahan moral mereka.

Penyerahan kepada satan “Seorang yang tidur dengan istri ayahnya” 1 Korintus 5 mendorong gereja untuk hidup di dalam kebenaran dan kemurnian. Gereja tidak memkompromikan dosa ditengah-tengah jemaat, perlu keberanian melakukan disiplin yang bisa tidak sesuai dengan keinginan

masyarakat. Jemaat yang menjalan kebenaran dan kemurnian untuk meningkatkan kualitas iman menghadapi konteks sosiologis masyarakat. Penelitian gereja untuk bertumbuh lebih dahulu secara kualitas, kemudian kuantitas.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai untuk penelitian studi library research dengan mendalami perspektif sosial masyarakat Korintus. Menurut Yusak Tridarmanto, pendekatan perspektif sosial meliputi masyarakat pada umumnya ketika itu maupun masyarakat “orang-orang percaya” itu sendiri, termasuk di dalamnya para penulis kitab Perjanjian Baru sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut menurut John H. Elliot dengan memandang teks sebagai interaksi social, untuk mengetahui mendalami siapa penulis, penerima tulisan, tujuan penulisan dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat. Metode ini berfokus pada penentuan apa yang penulis katakan dan maksudkan lewat perkataannya kepada para orang sezamannya. Makna teks ditentukan oleh sistem social.

Dalam menemukan makna teologis dari satan terhadap “Seorang yang tidur dengan istri ayahnya” 1 Korintus 5 berturut-turut akan diteliti mengenai: 1. Persoalan konkrit yang sedang dihadapi oleh rasul Paulus. 2. Sikap Paulus terhadap persoalan tersebut. 3. Konsekuensi sikap Paulus bagi orang yang bersangkutan dan jemaat setempat. 4. Makna teologis penyerahan kepada satan orang yang melakukan inses.

2. Persoalan konkrit yang sedang dihadapi oleh rasul Paulus.

Kota Korintus dibangun kembali pada 44 SM atas perintah Julius Caesar, merupakan kota cosmopolitan yang berkembang dengan keragaman etnis dan dengan keberagaman agama yang besar, di bawah kekaisaran Romawi. Budaya yang berkembang di daerah ini, budaya Yahudi, Yunani dan Romawi. Secara khusus agama Kristen masuk ke daerah ini sekitar tahun 50 sesudah masehi hasil penginjilan rasul Paulus. Kota ini merupakan kota pelabuhan yang penduduknya kebanyakan berasal dari budak yang sudah mendapat kebebasan. orang yang ekonominya tinggi, penghasilannya di atas rata-rata mendapat perhatian di tengah-tengah jemaat dan masyarakat. Paulus dalam penginjilannya kurang lebih 18 bulan di daerah ini.

Sebagai kota pelabuhan, Korintus tidak hanya terkenal sebagai kota yang makmur, tetapi juga sebagai kota seks. Dewi yang paling tersohor dan di puja di kota ini ada Aphrodite (Venus), yakni dewi cinta bierahi. Dewa ini diekspresikan dalam wajah “seorang gadis Korintus” sebagai lambang prostitusi. Maka pelacuran dianggap sebagai sesuatu yang lumrah di kota ini. Seksualitas kemudian mejadi persoalan tersendiri bagi jemaat di Korintus (1 Korintus 6 :12-20). Secara khusus dalam 1 Korintus 5: 1-13, persoalan yang dihadapi adalah kondisi kehidupan seksualitas di antara anggota jemaat. Paulus mendengar bahwa terjadi percabulan di antara anggota jemaat. Percabulan ini di dengar oleh Paulus sudah beredar di tengah-tengah masyarakat luas. Paulus tidak mengidentifikasi seseorang sebagai penyampai berita kepadanya. Tujuan Paulus melalui peristiwa tersebut Paulus ingin mengajar sesuatu identitas Kristen di tengah-tengah jemaat dalam menghadapi percabulan atau *porneia*. Paulus menunjukkan bahwa *porneia* tidak memiliki bagian dalam kerajaan Allah. *Pornos tidak* termasuk (1 Kor. 6:9; Ef. 5:5). Penyembahan berhala dan perbuatan tidak bermoral dihubungkan bersama dalam 1 Kor. 6:9. Gereja harus menjaga dirinya tetap murni dari kejahatan *porneia* (1 Kor. 5:1).

“...percabulan yang begitu rupa, seperti yang tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yaitu bahwa ada orang yang hidup dengan isteri ayahnya...” (1 Kor 5 : 1). Paulus menempatkan masalah amoralitas seksual di hadapan jemaat Korintus, mengangkat masalah

status etisnya, dengan mengatakan bahwa perilaku seperti itu tidak ditemukan bahkan di antara orang-orang kafir. Setelah mengangkat masalah tersebut, Paulus melanjutkan untuk mengidentifikasi secara spesifik kasus tersebut, ini adalah kasus inses. Paulus ingin jemaat mengadili kasus inses ini, tanpa membawanya ke pengadilan duniawi. Dalam setiap budaya, inses dianggap sebagai bentuk pelanggaran seksual yang sangat mengerikan, hubungan inses akan menjadi pelanggaran besar terhadap etika sosial. Dalam Yudaismepun hubungan inses, hubungan suami istri anak dengan ibu tirinya dianggap dosa yang tidak dapat ditoleransi, bahkan bisa diadakan hukuman mati.

Hukum perzinahan Dalam kekaisaran Romawi, apabila antara suami melakukan perzinahan dapat dituntut secara hokum, proses hokum dijalankan, setelah suami istri melakukan perceraian yang sah. Penuntutan dapat dilakukan setelah berjalan perceraian beberapa lama, apabila terbukti maka dapat dihukum sesuai dengan hukum kekaisaran Romawi. Perlu juga diperhatikan dalam hukum kekaisaran Romawi, apabila wanita yang dicerai semakin meningkat perekonomiannya, maka perempuan itu tidak dapat dituntut secara hukum. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas, penduduk Korintus lebih banyak dibebaskan dari perbudakan, orang yang semakin meningkat perekonomiannya akan semakin meningkat otoritasnya di tengah-tengah masyarakat.

Lebih lanjut menurut Pang, seorang anak yang menikah dengan ibu tirinya (inses), apabila suaminya sudah meninggal kemudian dilanjutkan dengan keluarganya dapat diberi keringanan. Namun, jika seorang pria dan wanita terbukti secara sah dan meyakinkan melakukan perzinahan/inses, maka pria dan wanita akan dijatuhi hukuman, pengusiran yang permanen dari Korintus, pencabutan haknya sebagai warga Korintus, dan segala harta kekayaannya dapat dibekukan. Hukum Romawi membedakan hukum kepada perzinahan dan inses, hukuman terhadap orang yang melakukan inses jauh lebih berat.

Mengapa jemaat tidak melakukan tindakan kepada orang yang melakukan inses? Menurut JK Chow, bahwa masalah inses di sini melibatkan keluarga kaya yang akan kehilangan banyak harta jika sang ibu diizinkan untuk menikah lagi dengan keluarga lain dan akan membawa asset keluarganya. Kasus ini dilakukan seseorang yang terpandang ditengah-tengah jemaat dan ditengah-tengah tengah-tengah masyarakat. Jemaat kebanyakan berasal dari budak yang dibebaskan, tidak berani menegur pelaku inses oleh karena terpandang di tengah-tengah masyarakat. Pelaku inses ini terlibat dalam pelayanan gereja, kemungkinan besar membantu keperluan-keperluan di gereja Korintus. Apabila percabulan ini diproses secara hukum Romawi, yang bersangkutan terbukti bersalah, bisa saja dicabut hak sebagai warga Korintus dan diusir dari daerah tersebut. Dalam masyarakat Yunani-Romawi terdapat standar ganda yang sangat jelas, mereka terbuka terhadap perzinahan, tetap tidak boleh melakukan inses. Apabila terdapat inses dan bisa dibuktikan melalui pengadilan, maka hak untuk tinggal di daerah Korintus dan hak kewarganegaraan akan dicabut dan diperintahkan keluar dari Korintus. Peraturan itu mereka miliki dari pemerintahan Romawi yang berkuasa pada masa itu.

Dunia sosial Korintus memiliki budaya yang terbuka bagi siapa saja untuk berkembang, sesuai dengan potensi yang dimiliki, setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Paulus membahas isu-isu spesifik yang dilaporkan oleh sumber yang tidak disebutkan namanya (sifat individu), dia terkejut dan cemas ketika mendengar berita yang terjadi di Korintus. Paulus menjelaskan identitas manusia, antara identitas sebagai individu dan identitas sebagai kelompok. Bagi Paulus menentang sifat manusia yang jatuh ke dalam dosa, "Kepedulian terhadap kemurnian individu, tetapi disiplin di dalam kelompok. Kemurnian sebagai identitas pemisah kelompok dengan dengan yang dianggap najis". Setiap kelompok sosial mematuhi norma-norma perilaku bersama. Prinsip dasar analisis sosiologis menyatakan bahwa, "semakin kohesif suatu kelompok, semakin otoriter strukturnya, dan

semakin terancam rasanya, semakin kuat tuntutan untuk menyesuaikan diri dan semakin besar penolakan anggota yang menyimpang". Jika prinsip ini kita terapkan pada situasi di Korintus, maka jemaat pada umumnya tidak merasa terancam dengan perilaku menyimpang salah satu anggotanya. Sangat mungkin bahwa Paulus sendiri, dengan sikap kritisnya terhadap hukum Yahudi, berpegang pada posisi ini. Namun kasus perilaku menyimpang ini menyebabkan dia mempertimbangkan kembali sudut pandangnya untuk memperkenalkan "aturan baru". Pada titik ini kita dapat merasakan ketegangan antara Paulus dan para pemimpin di Korintus atas pemahaman mereka tentang apa "aturan baru". Terutama memahami kembali kitab Imamat 18 bahwa perilaku inses tidak diperbolehkan di tengah-tengah Yahudi.

Ὅλος ἀκούεται ἐν ὑμῖν πορνεία πορνεία (kata ἀκούεται kata kerja indikatif pasif orang ketiga tunggal artinya didengar) bisa diterjemahkan "Sebenarnya didengar diantara kamu ada perzinahan". Dari kalimat di atas ada informasi yang tidak ragukan kebenaran, sampai beritanya kepada Paulus, diantara jemaat ada yang melakukan perzinahan. Paulus tidak memberitakan identitas siapa yang menyampaikan informasi mungkin tujuan Paulus untuk menyampaikan pengajaran yang sangat penting melalui peristiwa tersebut.

Di dunia Romawi, kehormatan terikat dengan ideologi laki-laki atau lebih mengedepankan patriakat. Laki-laki dalam prikop ini merupakan memiliki status social yang tinggi di tengah-tengah masyarakat, memiliki harta kekayaan yang cukup yang dia warisi dari orang tuanya. Jika dia menikah dengan ibu tirinya: Pertama-tama, ibu tiri bisa saja seorang wanita yang masih muda dan menarik. Kedua, keriduan untuk memiliki anak untuk melanjutkan harta warisan. Dengan mengawini seorang janda, seorang laki-laki tidak hanya memperoleh akses langsung terhadap harta pusaka istrinya, tetapi juga menjaga harta pusaka ayahnya. Paulus mencoba untuk membangun kesadaran kelompok yang dimulai dari kesadaran individu. Paulus percaya bahwa identitas manusia harus dibangun melalui dialektika yang tepat antara yang satu dan yang banyak, antara identitas sebagai individu dan identitas sebagai anggota kelompok. Dia tahu bahwa "agar kelompok bekerja atau memiliki substansi harus ada kumpulan individu yang menyerahkan sebagian identitas dan kemandirian mereka secara eksplisit dan/atau implisit kepada kelompok."

Di dunia Yunani-Romawi, seks di luar nikah, tidak dianggap menyimpang sebagaimana yang sudah disebut di atas mereka diperhadapkan penyembahan kepada dewi Aporodite. Seks di luar nikah yang dianggap menyimpang oleh orang Yahudi dan Kristen, termasuk berbagai bentuk inses, tidak dianggap memalukan. Orang-orang Yahudi dan Kristen memiliki sikap yang menonjol dalam sikap menentang percabulan, pelacuran, perzinahan, inses, dan sejenisnya.

3. Sikap Paulus Persoalan Inses Yang terjadi di 1 Korintus 5 : 1-13

A. Memberikan teguran Keras kepada Jemaat.

Paulus sepertinya menginginkan persoalan inses yang terjadi di tengah-tengah jemaat, jemaat berani mengambil suatu tindakan terhadap seseorang yang sudah melakukan dosa amoralitas. Sekalipun pelakunya orang yang terpandang di tengah-tengah jemaat dan bahkan sudah banyak memberikan bantuan di tengah-tengah jemaat atau orang yang sudah melayani (majelis) di tengah-tengah jemaat. Ada dugaan bahwa orang yang melakukan inses ini, seorang laki-laki anggota majelis gereja dan sudah banyak memberikan bantuan di tengah-tengah jemaat.

Paulus memberikan teguran keras kepada jemaat Korntus, Καὶ ὑμεῖς πεφουσιωμένοι ἐστέ, 1 Cor. 5:2 (Namun kamu telah menjadi sombong). Kata πεφουσιωμένοι kata kerja perfect participle pasif nominative maskulin jamak dari kata φουσιώ artinya, **(kamu telah disombongkan). Apa yang**

membuat jemaat di Korintus “menjadi sombong” dalam makna Pasif? Pasif Medial (subjek berperan sebagai pelaku sekaligus sebagai penderita tindakan – biasanya berbentuk pasif tetapi artinya lebih dekat kepada aktif). Mereka menyombongkan kedewasaan mereka sebagai orang-orang rohani, menyombongkan pengetahuan mereka yang lebih unggul dan kemerdekaan mereka. Paulus mempersalahkan anggota-anggota jemaat karena mereka menoleransi percabulan yang sangat buruk ditengah-tengah jemaat. Melihat itu. Paulus mengemukakan bahwa mereka tidak mempunyai alasan sama sekali untuk memegahkan diri. Paulus berpikir bahwa mereka bangga karena kebebasan seksual yang diperbolehkan. Paulus pasti menunjuk kembali kepada kesombongan yang sudah disebutkan dalam pasal 4.

Tuduhan Paulus kepada Korintus sombong, seharusnya jemaat berani melakukan eskomunikasi terhadap orang yang terbukti melakukan inses. Secara hokum Romawi pun sebagaigamana sudah dilakukan di atas, berani melakukan tegas kepada orang yang melakukan inses. Menurut Menurut Chow, pelaku inses disamping orang penting ditengah-tengah jemaat, sudah banyak membantu jemaat secara perkonomian. Ketika terjadi perlakuan inses itu jemaat tidak berani menegornya. Dalam dunia Yunani kehormatan keluarga yang diwariskan kepada laki-laki menjadi budaya atau adat istiadat bagi mereka.

Jemaat Korintus yang angkuh menoleransi perbuatan salah seperti itu. Paulus mengatakan kepada masyarakat bahwa meskipun dia yang terpandang di tengah-tengah jemaat dan masyarakat, jemaat tetap memberikan penilaian sehubungan dengan orang yang telah sangat melanggar firman Tuhan (Imamat 18) dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Dia menantang jemaat untuk melakukan hal yang sama, kepada semua orang tanpa memperhatikan status sosial. Bahasa peradilan Paulus sangat mirip dengan yang digunakan dalam proses peradilan Romawi dan pertimbangan Sanhedrin: "berkumpul" (*synachthentn*), "memberikan penilaian" (*kekrika*), "menyerahkan" (*paradounai*), dan mengadili seseseroang tanpa mempertimbangkan status social kaya atau miskin. Keadilan yang dimaksud Paulus, tidak perlu mengajukannya ke meja pengadilan duniawi, gereja dapat dapat melakukannya dengan benar dan adil.

B. Pelaku Inses Diserahkan Kepada Iblis.

1. Pemahaman Satan Dalam Dunia Yunani

Mitologi Yunani menampilkan Hadel, anak Dewa Zeus sebagai sosok yang jahat. Dia dikenal sebagai dewa pembawa kematian. Ia menetap di “dunia bawah”, yaitu dunia orang mati. Wajahnya menjijikan dan mengerikan. Di “dunia bawah”, ia tidak sendiri. Selain jiwa-jiwa orang yang mati, ada dewi-dewi yang turut menemani Hade, yaitu Erinyes (putri Hades) dan Hecat (sering dikaitkan dengan hantu dan ilmu sihir hitam). Erinyes sangat menakutkan. Ia sering dilukiskan sebagai dewi yang mengenakan mantel hitam bercampur darah, memegang cambuk kalajengking, dan berambut ular.

Setelah membandingkan sekilas sejumlah sosok jahat dalam berbagai mitologi, gambaran sosok Iblis dalam tradisi Yudeo-Kristiani rupanya tidak terlalu jauh berbeda dengan mereka. Iblis sebagai makhluk supranatural yang ditakuti manusia, tidak terlalu jauh berbeda dengan mereka. Iblis sebagai makhluk supranatural yang ditakuti manusia, tidak terlalu jauh berbeda dengan sosok jahat seperti Humbaba, Mot, Habayu, Set, Ahriman, dan Hades. Iblis yang sebelumnya merupakan malaikat di surge, mirip dengan gambaran sosok jahat yang dalam mitologi di atas masih mempunyai hubungan (kekerabatan) dengan Dewa Agung. Seperti dalam legenda tentang malaikat yang jatuh yang menggambarkan Iblis yang memberontok dan bertempur melawan Allah dan pengikutnya, demikian pula sebagian besar sosok jahat dalam mitologi juga terlihat pertempuran dengan Dewa Agung. Tempat

tinggal mereka adalah dunia bawah, tempat jiwa-jiwa orang mati. Ini serupa dengan gambaran Iblis yang menghuni neraka. Namun, pengaruh yang paling terasa adalah gambaran fisik sosok Iblis. Dalam tradisi Kristen, gambaran fisik Iblis bisa jadi merupakan campuran dari berbagai gambaran fisik sosok jahat dalam tradisi atau mitologi sebelumnya. Iblis bertanduk (bdk. Habayu dan Set), menyeramkan (bdk. Humbaba dan Hades), berkulit merah kehitam-hitaman (bdk. Set), memegang trisula (bdk. Enriyes).

Dari tradisi manakah para penulis Perjanjian Baru mewarisi gagasan tentang Iblis sebagai malaikat yang jatuh? Mengapa paham Iblis dalam Perjanjian cukup berbeda dengan yang dalam Perjanjian Lama, yaitu dari makhluk rohani yang berada di bawah kuasa Allah menjadi makhluk yang di luar control Allah dan berbalik menjadi lawan Allah. Jawabannya bisa ditemukan dalam sejumlah kitab apokrif Yahudi, atau kita-kitab intertasmental (disusun antara tahun 200sM dan 100 M). Sebagian besar kitab-kitab ini bernuansa apokaliptik, antara lain:

1. Kitab Henok, menceritakan ada pertarungan antara malaikat Allah dan roh-roh jahat dalam pertarungan itu malaikat Allah yang memenangkan pertarungan itu. Dalam kelanjutan cerita ini, ada malaikat agung yang bernama Azazel telah jatuh ke dalam dosa. Azazel dianggap sebagai sosok yang membujuk manusia untuk melakukan kekerasan dan ketidakadilan di tengah dunia. Penulis legenda ini mau menunjukkan bahwa kedosaan di dunia bukan disebabkan oleh Allah dan manusia tetapi oleh para malaikat yang jatuh. Legenda kejatuhan setan jatuh dari sorga berasal dari Yesaya 14 :12 kata *Helel Bin Sakhar* diterjemahkan Vulgata pada abad ke IV menjadi Lucifer yang artinya Bintang Timur (atau *Lucifer*), Lucifer adalah nama Bintang Timur dalam bahasa Romawi (Ibr *helel*, “yang cemerlang”), yang dengan segera akan lenyap sebelum muncul sinar matahari yang jauh lebih besar semaraknya. Gelar ini ditunjukkan untuk raja Babel, bukan sebagai manusia individu tertentu (seperti Belsyatar, misalnya), tetapi lebih sebagai cerminan atau perwujudan dari setan, yang dianggap sebagai kekuatan di balik kekuasaan raja. Keangkuhan dan ambisi untuk membrontak adalah janggal jika diucapkan manusia manapun selain setan. Kejatuhan memalukan penguasa lalim Babel, yang digambarkan secara nubuat di sini, yang mayatnya tergeletak tanpa dikuburkan dan tanpa dihormati, mencerminkan setan majikannya. Setan menjadi sosok yang semakin penting dan terpersonalisasi, cerita tentang asal usulnya berkembang biak. Diadopsi menjadi asal usul setan, yaitu suatu kesombongan melawan Allah, menunjukkan tidak bertanggung jawab kepada panglima tertinggi dan dilempar keluar dari surga, diturunkan jabatannya, dan dipermalukan, di bumi mau mendirikan kerajaan setan.
2. Kitab Jubile, di tulis sekitar 160-140 SM, para malaikat yang jatuh melahirkan para raksasa yang menebarkan roh-roh jahat “yang kejam dan diciptakan hanya untuk menghancurkan”. Tokoh utama dalam kitab ini adalah Mastema. Mastema adalah sebutan lain untuk Iblis, mempunyai hubungan dengan Allah sehingga ia berani meminta secara langsung kepada Allah roh-roh jahat yang akan menjadi pengikutnya. Mastema kemudian menjadi panglima roh-roh jahat. Dialah yang mengganggu manusia dan membuat kekacauan di dunia. Tapi, yang mengherankan dalam kisah ini adalah Allah sengaja memberikan roh-roh jahat ini kepada Mastema. Kenapa Allah membiarkan Mastema mengganggu manusia? Kelihatannya, pandangan pelis kitab Jubile tentang Iblis mirip dengan pandangan Perjanjian Lama. Mastema memang Iblis. dan tugasnya adalah mengganggu manusia. Tapi, dia tetap berada di bawah kuasa Allah. Mastema dan para pengikutnya memang membujuk manusia untuk berbuat dosa. Tapi, yang memutuskan berbuat dosa bukanlah dia, tetapi manusia itu sendiri.

3. Tulisan Qumran, sejumlah Tulisan yang ditemukan di gua-gua di Qumran menjelaskan tentang setan pada abad pertama. Menurut mereka, setan adalah pemimpin yang memerintahkan para pengikutnya untuk menebarkan kejahatan di surga dan di bumi. Sekte ini percaya bahwa mereka sedang hidup di zaman akhir yang ditandai dengan dominasi musuh-musuh Allah di Tanah Terjanji. Penjajahan bangsa-bangsa asing, seperti Yunani dan Romawi terhadap orang Yahudi di Palestina adalah bukti bahwa Iblis telah masuk ke dunia dan sedang mencoba untuk membelokkan sebagai besar umat Allah untuk menjadi sekutunya.

Sekte ini menyebut diri sebagai “anak-anak terang”, sedangkan mereka yang berbeda dengan cara pandangan hidup mereka disebut sebagai “anak-anak kegelapan”. Mereka yakin bahwa mereka sedang terlibat dalam peperangan kosmis. Sebagai “anak-anak terang”, mereka bersama Allah sedang memerangi “anak-anak kegelapan” di bawah pimpinan Iblis. Mereka percaya bahwa mereka akan memenangkan pertempuran ini karena Sang Mesias (seorang imam sekaligus raja), utusan Allah, sedang berada di ambang pintu dan siap menolong mereka. Singkatnya, menurut sekte ini, Iblis adalah akar dari segala kejahatan dan pertentangan di dunia ini. Ia tidak hanya menggoda manusia untuk meninggalkan Allah, tetapi juga mengarahkan orang untuk berdosa.

2. Terminologi Satan dalam Surat-surat Paulus

Dalam Alkitab ada beberapa istilah “satan”, yaitu *diabolos*, *satan* dan *daimonion*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “iblis”, yang pemaknaannya bisa berbeda-beda. Dalam Alkitab *Satan* dan *diabolos* memiliki makna sama, yaitu “iblis yang tujuannya merusak, membunuh dan membinasakan”. Istilah “satan” digunakan dalam PL, dalam bahasa Ibrani, שָׂטָן (*satan*), “untuk menghalangi”, “Musuh”, “Lawan”, dan “Pendakwa”. *Diabolos* digunakan dalam bahasa Yunani yang artinya sama dengan *satan* dalam PL. Dalam Perjanjian Baru (PB), istilah *satan* dan *diabolos* digunakan keduanya, misalnya ketika Yesus dicobai empat puluh hari, kedua kata itu digunakan. Sedangkan *daimonion*, adalah roh-roh jahat yang bisa merusak secara fisik dan bisa menampakkan diri.

Dalam terminologi Pauline, satan merujuk pada musuh atau lawan supernatural Allah (Rom 16:20; 1 Kor 5: 5; 7: 5; 2 Kor 2:11; 11:14; 12: 7; 1 Tes 2:18; 2 Tes 2: 9; lih 1 Tim 1:20; 5:15). Dalam Bahasa Yunani digunakan dengan *diabolos* yang artinya “pemfinah” atau “musuh”. Tujuannya pertama, merusak pekerjaan Tuhan perilaku manusia yang amoralitas atau penyimpangan secara seksual. Apabila suami istri berjauhan bisa jatuh ke dalam godaan satan. Ke dua, apabila manusia mengampuni dan menerima sesamanya bisa masuk ke dalam jerat satan. Ketiga, satan juga bisa bekerja melalui rasul-rasul palsu “menyamar seperti malaikat terang, duri di dalam daging”. Ke empat satan juga bisa menghalangi pertumbuhan pekerjaan Injil. 1 Korintus 5 : 1-5, merupakan tindakan Paulus terhadap kasus inses yang telah terjadi. Ayat 3-5 dapat dilihat sebagai satu kesatuan, menunjukkan tindakan atau eksekusi Paulus terhadap dosa yang telah terjadi. Paulus tidak hadir secara langsung di Korintus, dia hadir secara tidak langsung (*absentia*), menjalankan disiplin gereja. Dia hadir secara rohani. Paulus memberikan kepada pelaku inses itu, sangat sulit diterima di tengah-tengah jemaat.

Satan dalam Pauline, mempelajari sepak terjang satan dalam tulisan-tulisan Paulus. Penulis mau membahas satan dalam tulisan-tulisan Paulus yang terkadang sebagai suatu kejahatan dan terkadang sebagai sarana untuk mendisiplinkan orang percaya. Paulus menulis satan dalam suratnya sepertinya punya hubungan dengan Perjanjian Lama (PL) yang mempunyai maksud dan tujuan apokaliptik. Paulus memakai istilah satan dalam tulisannya memiliki hubungan dalam teologi apokaliptik yang menunjukkan bahwa kejatuhan satan sudah dinubuatkan mulai dari PL dan akan tetap

ada sepanjang zaman atau sampai kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kalinya. Peran satan dalam Pauline menunjuk pada kesombongan yang berupaya menghalangi pemberitaan Injil di Roma dan di 1 Tesalonika, dan 2 Korintus. Satan dipakai untuk menunjuk kepada orang-orang yang menghalangi posisi rasul Paulus sebagai seorang rasul. Pembahasan satan dalam tulisan Paulus perlu ditelusuri lebih dalam dengan tulisan-tulisan lain, sehingga jelas nantinya maksud dan tujuan satan dalam tulisannya.

Menurut Brown, satan dalam teologi apokaliptik Paulus menjadi paradoks, disatu sisi pekerjaan satan telah dikalahkan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (1 Kor 15: 20-28), dan orang percaya dibenarkan oleh kuasa Yesus Kristus, dalam sisi yang lain satan masih terus bekerja di tengah-tengah dunia sampai pada akhir zaman atau kedatangan Yesus yang kedua kali. Lebih lanjut menurut Brown dalam bidang eklesiologi, satan menghambat pertumbuhan gereja dan juga menghalangi pekabaran Injil. Dalam pertanggungjawaban kerasulannya, satan menghambat eskatologi keselamatan yang dilakukan Allah kepada manusia. Paulus mendorong supaya mengenali motif-motif satan di dalam gereja dan para pelayannya. Perlu meneliti pandangan Paulus apakah ada kaitannya dengan sejarah keselamatan manusia? Apakah pengungkapan satan dalam tulisan Paulus mau menggagalkan sejarah keselamatan Allah yang sudah dirancang Allah bagi manusia?.

Menurut Neil Forsyth, setiap kali Paulus membahas tentang satan, selalu mengkaitkan dengan lawan keselamatan, bukan berperang seperti yang dikatakan dalam Wahyu. Satan selalu berupaya menghalangi pekerjaan Allah, terutama ketika Paulus mengabarkan keselamatan di dalam Yesus Kristus dengan berbagai cara. Perlu diteliti satan selalu menghalangi pekerjaan Tuhan, satan mungkin mau membangun kerajaannya sendiri. Henry Kelly menyebutkan, pembahasan tentang satan dalam tulisan Paulus perlu dilihat “biografinya” bagaimana sepak terjangnya mempengaruhi dan menggagalkan rencana Tuhan dalam tulisan-tulisan Paulus. Dalam kesimpulannya dia kurang berani menyatakan sintesisnya tentang penggambaran satan dalam tulisan-tulisan Paulus. Pandangan Forsyth dan Kelly di atas menunjukkan pengutipan satan dalam tulisan-tulisan Paulus bisa saja sudah dipengaruhi pandangannya terhadap PL dan kitab-kitab lain, satan sudah ada dalam sejarah keselamatan manusia.

Bagaimana satan berfungsi dalam teologi Paulus satan memiliki sosok apokaliptik yang masih tetap berurusan dengan manusia; ia dinuabuatkan mengalami untuk mengalami kekalahan eskatologis. Satan memiliki kekuatan yang serius dan mengancam, secara universal akan dikalahkan pada hari penghakiman (1Kor 15 : 25-16).

3. Maksud Dan Tujuan Pelaku Inses diserahkan kepada Satan

Dalam Korintus 5: 1-5, merupakan tindakan Paulus terhadap kasus inses yang telah terjadi. Ayat 3-5 dapat dilihat sebagai satu kesatuan, menunjukkan tindakan atau eksekusi Paulus terhadap dosa yang telah terjadi. Paulus tidak hadir secara langsung di Korintus, dia hadir secara tidak langsung (absentia), menjalankan disiplin gereja. Dia hadir secara rohani. Paulus memberikan hukuman kepada pelaku inses itu, sangat sulit diterima ditengah-tengah jemaat. (Comentary) .

Menurut Keener, penyerahan kepada satan dapat dibandingkan dengan Ayub untuk menguji tingkat kesetiannya. Walaupun dia mengalami kehancuran secara materi, berdukacita oleh karena anak-anaknya meninggal dunia, dan dia menderita sakit penyakit, namun dia tetap setia kepada Tuhan. Dibandingkan “Mari kita serahkan kepada satan” 1 Kor. 5 : 5 tujuannya supaya bertobat dari jalan salah atau dosa seksual. Orang Yunani juga percaya dengan menyerahkan orang melakukan kesalahan kepada dewa perusak, namun tujuannya di sini restorative, pelaku mengalami pertobatan dari dosa seksual dan rohnya diselamatkan. Perbandingan yang dibuat Keener ini, menunjukkan bahwa

penyerahan kepada satan, orang yang melakukan dosa amoral melalui kesadarannya supaya kembali ke jalan yang benar.

Marilah kita serahkan kepada iblis, tubuhnya binasa menurut Daniel K. Bediako, “bersifat kiasan, Paulus menyerahkan yang melakukan dosa incest itu kepada satan, yaitu mengusir dari persekutuan, supaya penderitaan yang amat dalam, suatu saat dia akan kembali kepada akal sehat, dan menyesali dosanya, diterima kembali dalam persekutuan”. Perbedaan antara “daging” dan “roh” untuk menunjukkan salah satu totalitas manusia apakah menyerahkan dirinya kepada keinginan daging atau keinginan roh, antara keinginan kejahatan dan kebaikan. Paulus menunjukkan totalitas manusia untuk hidup di dalam daging yang menuju kebinasaan atau di dalam roh hidup di dalam kekudusan dan kebenaran yang sesungguhnya. Lebih lanjut menurut Bediako, “daginnya binasa, rohnya diselamatkan” menunjukkan manusia lama yaitu manusia yang masih tetap di dalam kegelapan, dan manusia baru manusia baru adalah manusia yang dibaharui di dalam roh dan kebenaran, sehingga berjalan di dalam kebenaran dan kekudusan sesungguhnya.

Paulus menggambarkan Satan sebagai orang yang menentang Tuhan, namun satan sebagai orang yang melayani tujuan baik Tuhan. Satan tidak pernah cacat, artinya, dia tidak pernah berhenti menjadi musuh Tuhan. Tapi Paulus percaya bahwa tindakan musuh utama akan menghasilkan kebaikan sesuai dengan kehendak Tuhan. Satan memiliki peran untuk dimainkan dalam proses yang diharapkan oleh Paulus akan memimpin untuk keselamatan Korintus yang tidak bermoral. Paulus merujuk pada prolog Ayub yang tanpa disadari pelindung kemurnian Gereja Kristus. Konsep “kebinasaan tubuh? daging” merupakan langkah pertama yang sesuai menuju “keselamatan rohnya.” Kata “roh” menunjukkan manusia yang dilahirkan kembali oleh Roh Allah, yang hidup “di dalam roh” atau “menurut Roh”. Dengan demikian, seseorang dipindahkan dari kuasa kegelapan melalui pembinasaan “tubuh”nya, akan diselamatkan “pada hari Tuhan”. Jadi proses pengucilan dari jemaat (pendisiplinan), meningkatkan kesadaran jemaat yang telah melakukan dosa seksual (bersetubuh dengan ibu tirinya). Ketika pelaku dosa seksual dikeluarkan dari jemaat diharapkan ada titik baliknya untuk bertobat, dan kembali kepada jalan Tuhan yang benar.

Diserahkan kepada satan ada hubungan dengan teks sebelumnya dimana jemaat terpecah dengan golongan masing-masing. Persoalan incest/amoral yang diangkat dalam teks ini supaya ada kesatuan di tengah-tengah jemaat sebagai pengikut Kristus. Jemaat yang membiarkan perlakuan incest di tengah-tengah bisa seperti ragi yang akan mempengaruhi seluruh adonan, demikian dosa yang dibiarkan akan bisa mempengaruhi kesatuan yang sudah terbentuk. Paulus mendorong supaya dosa yang terselubung supaya segera diselesaikan, karena bisa menghambat pertumbuhan gereja dan kesatuan gereja.

Paulus memahami tentang satan dalam PB bukan langsung tiba-tiba tetapi memiliki hubungan dengan PL, kitab-kitab lain untuk menunjukkan bahwa satan sudah ada sejak lama, bukan tiba-tiba ada dalam suratnya. Pembahasan Paulus tentang satan dikaitkan dengan Yahudi atau Perjanjian Lama, satan pada awalnya adalah malaikat/pesuruh TUHAN, kemudian sesudah pembuangan menjadi pembrontak kepada Tuhan. Menurut Paulus pembrontakan satan bersifat eskatologis untuk menunjukkan bahwa pekerjaan setan itu sudah ada sejak dahulu (bnd Ayub 38), dan akan ada sampai kedatangan TUHAN Yesus yang kedua kali. Pembrontakan atau kejahatan akan secara terus-menerus, walaupun ada secara terus-menerus orang yang percaya kepada TUHAN, memiliki kemampuan yang dari TUHAN untuk melawan satan.

Kematian Kristus mengalahkan atau menyelesaikan dengan sempurna kuasa-kuasa dari satan. Kekuatan apokaliotik kejahatan berkaitan dengan dengan kematian (Rm 5: 17; 6:9,23; 1 Kor 15:26),

dosa (Roma 3 : 19; Gal 3 : 22), hukuman (Roma 6 : 14-15; Gal 3 : 23), dan daging (Roma 8 :5-7; Gal 5 : 17). Kekuatan apokaliptik kejahatan menjalankan kuasanya di bawah kedaulatan pembontakan maut. Paulus menganggap kematian Kristus sebagai penghakiman atas maut, dosa, hukum, dan daging (1 Kor 2 : 6-8; 15:24-25; Roma 6 : 7-10; 7:4-6; 8:35-39). Kuasa-kuasa jahat ini telah dihabisi sehingga tidak memiliki otoritas melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Bagi mereka yang tidak percaya akan penghakiman satan akan binasa (1 Kor 1 : 18; 2 Kor 2 : 15), akhir hidup mereka adalah kebinasaan (Fil 3 : 19 bnd 1 : 28) dan kehancuran (1 Tes 5 : 3).

Satan dalam teologi apokaliptik Paulus menurut brown, dimodifikasi dari teologi apokaliptik Yahudi secara khusus setelah pembangunan Bait Suci yang kedua, dimana satan berevolusi menjadi lawan Tuhan. Kedua Paulus menafsirkan kematian dan kebangkitan Yesus sebagai kekalahan kuasa-kuasa si jahat. Bell mengaitkan pandangan Paulus dengan manusia membutuhkan penebusan dari kekuasaan maut (Rm 5-6), dia melihat satan sebagai sosok malaikat yang jatuh.

C. Makna Rohnya Diselamatkan Pada Hari Tuhan.

Menarik dalam teks 1 Kor 5 : 5 “...*Roh di selamatkan pada hari Tuhan*” Paulus menunjukkan bahwa ekstologi itu sudah sedang berjalan mulai dari sekarang dan akan datang. Kata roh menunjuk kepada orang yang mau meresponi kasih Tuhan. Eskatologi Paulus menunjuk kepada kedatangan Tuhan Yesus yang kedua kali, yang tak seorangpun yang tahu. Paulus mendasari eskatologinya dari penyaliban, kematian dan kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus menjadi deklarasi kemenangan atas maut, dosa dan kematian, termasuk kekalahan dari Iblis. Kekalahan itu iblis ini terjadi apabila orang percaya, mengimani kemenangan Kristus, maka orang percaya mampu mengalahkan kekuatan dari iblis. Kekalahan iblis terjadi apabila orang percaya mempraktekkan imannya dalam melawan tipu muslihat iblis.

Iblis akan tetap ada sampai kedatangan Yesus yang kedua kali, belajar dari surat-surat Paulus untuk menunjukkan eskatologinya yang dimulai dari Perjanjian Lama atau apokaliptik Yahudi sampai masa kedatangan TUhan Yesus yang kedua kali. Iblis punya kekuatan untuk membelokkan pekerjaan Tuhan, menghukum orang-orang yang melawan disiplin gerejani, menggoda untuk melakukan kegiatan-kegiatan amoral, mendorong manusia untuk sulit mengap uni. Paulus menunjukkan dalam eskatologinya, orang percaya perlu berhikmat, perlu ada keberanian untuk melawan kejahatan.

Secara khusus dalam tulisan ini akan menyoroiti persoalan atau permasalahan yang ke dua amoralitas atau dosa seksual. Di mana di dalam jemaat ada melakukan hubungan seksual seorang anak dengan ibu tirinya. Paulus berupaya mendisiplinkan jemaat dengan hidup kudus dan bertanggung jawab dari dosa-dosa seksual. Dalam 1 Korintus 5:5, Yunaninya, “*παραδοῦναι τὸν τοιοῦτον τῷ σατανᾷ εἰς ὄλεθρον τῆς σαρκός*” (orang seperti itu kita serahkan kepada satan berhubungan dengan daging), KJV, “*To deliver such an one unto Satan for the destruction of the flesh*” (untuk memberikan kepada satan menghancurkan daging), NRSV, “*you are to hand this man over to Satan for the destruction of the flesh*” (Anda harus menyerahkan orang ini kepada Satan untuk penghancuran daging), LAI, “orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis”. Kata yang digunakan untuk Iblis adalah τῷ σατανᾷ bentuk maskulin tunggal, datif dari asal kata satan artinya “kepada/bagi satan, iblis”. Dihubungan dengan perikop ini ada yang melakukan pelanggaran disiplin dalam jemaat. Pelanggaran disiplin yang dilakukan ada seseorang melakukan hubungan seksual dengan ibu tirinya sendiri.

Dari sudut pandang orang Yahudi sendiri, hubungan semacam itu merupakan pelanggaran serius terhadap hukum ilahi. Imamat 18:8 jelas melarang hal ini, dan menurut tradisi rabi, pelanggar itu dapat dikenai hukuman dilempar dengan batu. Yang membuat situasinya semakin genting, seperti

dinyatakan dalam I Korintus 5 :1, adalah hubungan seksual tersebut, “tidak terdapat sekali pun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah.” Hal ini jelas merusak struktur moral dari seluruh jemaat, dan juga kelangsungan kesaksian mereka pada orang-orang yang tidak mengenal Allah.

Menurut Brauch, berdasarkan latar belakang pemikiran apostolik Yahudi yang lebih luas yang dimiliki Paulus. Menurut pemikiran tersebut, satan dianggap sebagai “penguasa dunia ini” (Lih Yoh 12:31), sebagai “penghulu kegelapan” yang memiliki kedaulatan atas “jaman yang jahat ini” dan dunia orang mati. Menurut Injil, pengajaran dan perbuatan Yesus adalah pemerintahan Allah yang menembus daerah kekuasaan Iblis (Lih Luk 11: 14-22). Bagi Paulus, kematian dan kebangkitan Yesus merupakan peristiwa yang menentukan: penguasa-penguasa jahat telah dilucuti kekuasaannya (Kol 2:15); “Zaman akhir” telah memasuki zaman sekarang yang jahat ini (1 Korintus 10:11); “Ciptaan baru” sudah datang (2 Korintus 5 :17); orang Kristen adalah mereka yang telah dibebaskan “dari kuasa kegelapan” dan dipindahkan ke dalam Kerajaan Anak Allah yang kekasih (Kol 1 : 13). orang itu harus kita serahkan dalam nama Tuhan Yesus kepada Iblis, lebih lanjut menurut kehidupan daging dan kehidupan roh berbeda. Kehidupan di dalam daging, ketika seluruh eksistensi manusia berada dalam pimpinan roh kegelapan (iblis), sedangkan kehidupan di dalam roh, adalah kehidupan yang seutuhnya termasuk jasmani dan rohaninya.

4. Refleksi Terhadap Gereja Masa Kini

Makna teologis dari satan dalam konteks “Seorang Yang Tidur Dengan Istri Ayahnya” dalam 1 Kor 5 : 1-13 perlunya gereja hidup dalam kebenaran dan kemurnian dalam menghadapi zamannya. Gereja sangat perlu menekankan kualitas iman umatnya untuk menjadi seorang murid Yesus. Paulus mendorong gereja untuk berani menyuarakan suara kebenaran dan kemurniaan yang dimulai dari dalam gereja itu sendiri. Menyuarakan kebenaran itu dimulai dari dalam keluar, keberanian gereja untuk menyatakan menjadi seorang murid itu harus terbentuk di dalam persekutuan itu sendiri dengan menjalankan discipline yang benar. Gereja bukan menjadi memiliki relativisme moral di tengah-tengah dunia. Gereja menyatakan kebenaran dan kemurniaan dengan betul-betul menunjukkan hidup di dalam Roh bukan di dalam daging. Gereja menlankan discipline dengan benar dan bertanggung jawab ditengah-tengah dunia. Gereja bukan abu-abu tetapi memperlihatkan dirinya melalui kekudusan yang sesungguhnya. Jadi diserahkan kepada kepada satan mendorong gereja bersikap ke dalam hal-hal yang tidak benar dan menggembalakan supaya masuk ke dalam kebenaran.

Satan dalam Pauline apabila dihubungkan dengan ajaran John Wesley mengenai semua manusia memiliki/memperoleh prevent grace (anugerah pendahuluan). Semua manusia memiliki kemampuan untuk memiliki kemampuan untuk hidup di dalam “daging” atau hidup di dalam “roh”. Wesley memperjelas anugerah pendahuluan itu dengan free will (kehendak bebas). Ada kemampuan manusia untuk menyambut anugerah selanjutnya, apakah untuk menjadi baik atau menjadi jahat. Dehhubungkan dengan satan dalam proto Pauline, satan itu berasal dari luar diri manusia apabila manusia memiliki kemampuan dari TUHAN kehadiran satan mendorong manusia untuk semakin menyerahkan dirinya dipimpin oleh TUHAN. Manusia tidak mudah terpengaruh terhadap satan, sekalipun dating menyamar seperti malait terang, duri dalam daging. Penyerahan hidup dipimpin oleh TUHAN menjadi manusia mampu menghadapi satan yang menggoda sampai kedatangan TUHAN Yesus yang kedua kali.

Diserahkan kepada satan setelah menganalisa tek 1 Korintus 5 : 1-13 gereja dalam mendisipln jemaatnya perlu melihat adakah dosa yang yang lakukan secara terus menerus di tengah-tengah jemaat? Kalau ada dosa yang dilakukan secara terus menerus (band. 1 Kor 5 : 1) gereja perlu menegornya

dengan cara yang tepat bisa dilakukan dengan empat mata (melakukan pengembalaan khusus) dengan harapan supaya jemaat tersebut mengalami perubahan hidup. Supaya jemaat berjalan dalam kebenaran dan kemurniaan. Apabila gereja membiarkan dosa atau kasus incest seperti yang ada dalam teks bisa terjadi seperti dikatakan dalam teks “akan seperti ragi yang mempengaruhi seluruh adonan”. Dosa yang diabaikan secara terus menerus akan bisa mempengaruhi jemaat-jemaat yang lainnya.

5. Kesimpulan

Makna teologis dari satan dalam konteks “Seorang Yang Tidur Dengan Istri Ayahnya” 1 Korintus 5 : 1-13 membahas secara luas tentang amoralitas seksual, dan lebih khusus membahas masalah perzinahan/inses. Tanggapan Paulus, semua Jemaat Korintus memiliki identitas kebenaran dan kemurnian dalam satu komunitas pengikut Kristus. Ketika terjadi masalah amoralitas, jemaat tidak tinggal diam/mentoleransi perbuatan dosa. Ketika toleransi terhadap dosa/amoralitas, “bisa menjadi seperti ragi yang akan mempengaruhi seluruh adonan”. Demikian juga dengan “dosa individu yang mencolok/inses, jika dibiarkan dapat mempengaruhi seluruh jemaat”. Orang yang melakukan dosa amoralitas di dalam teks ini, orang yang terpandang/terkemuka di tengah-tengah jemaat, bisa saja menjadi donatur ditengah-tengah jemaat, seorang pelayan (majelis) di dalam gereja. Jemaat tidak berani menegornya oleh karena menjadi donatur di gereja dan memperhatikan pelayanan di gereja. Paulus menegaskan tidak boleh kompromi terhadap dosa, semua manusia sama dihadapan Tuhan.

Tindakan Paulus, “Menyerahkan kepada Iblis, supaya tubuhnya bisa, dan rohnya di selamatkan pada hari Tuhan”. Bisa diperbandingkan dengan hukum Romawi apabila dapat dibuktikan seseorang melakukan inses melalui pengadilan, “maka orang tersebut dapat diusir dari daerah Korintus, hak untuk tinggal di Korintus dicabut”. Paulus menyerahkan orang yang melakukan dosa inses kepada iblis, supaya haknya sebagai orang Kristen dicabut (diekskomunikasi) dari jemaat dan hak sebagai warga kerajaan Allah dicabut. Iblis dalam teks ini tujuan untuk membiarkan pelaku kejahatan secara terus menerus, membuat pelaku cepat atau lambat akan masuk ke dalam penderitaan. Apabila pelaku kejahatan sadar akan penderitaan, kesusahan yang dialami, yang bersagkutan dapat kembali mengaku dosa dan kembali kepada persekutuan (rohnya diselamatkan pada hari Tuhan). Paulus mengharapkan kembali/bertobat kembali orang yang melakukan dosa inses tersebut lewat kehendak bebasnya.

Pendisiplinan/pemuridan sangat penting di dalam gereja “Marilah kita serahkan kepada iblis, supaya dagingnya binasa dan rohnya diselamatkan pada hari TUhan” 1 Korintus 5 : 5 untuk menunjukkan suatu disiplin di gereja Korintus dimana salah satu dosa anggota jemaat telah mempengaruhi jemaat seperti ragi, dilakukan secara terus menerus, dan sudah melampaui batas, perlu didisiplinkan atau diusir dari gereja. Tujuannya supaya “dagingnya dibinasakan, rohnya diselamatkan”. Menunjukkan istilah “daging” dalam tulisan menunjukkan keinginan berdosa atau kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Sedangkan istilah “roh” menunjukkan manusia memberikan dirinya dipimpin oleh Allah untuk berjalan di dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya.

Penekanan satan dalam Pauline, manusia yang sudah menerima atau menyerahkan dirinya dipimpin oleh TUhan secara terus menerus akan menghadapi godaan satan. Satan berupaya mennggoda manusia supaya membrontak kepada Allah. Pengaruh satan dalam 1 Korintus 5 : 1-13 bisa menunjukkan kepada manusia yang sudah dipengaruhi oleh satan sehingga manusia lebih memperhatikan ego atau kepentingan ajaran sesatnya. Satan punya pengaruh untuk membinasakan bisa terjadi melalui kehidupan amoral, tidak mau mengampuni. Satan bisa menyamar seperti malaikat terang dan bisa menjadi duri dalam daging, dan menjadi penghalang dalam pemberitaan Injil. Jadi

manusia yang sudah dipimpin oleh TUHAN mampu menghadapi goadaan satan, supaya manusia hidup dalam kebenaran dan kemurnian.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew D. Clarke. *Secular and Christian Leadership in Corinth: A Socio-Historical and Exegetical Study of 1 Corinthians 1-6*,. Leiden: Brill, 1993.
- Bediako, Daniel K. "Spirit and Flesh: An Interpretation of 1 Corinthians 5: 5." *Journal of Cultural and Religious Studies*, ISSN 2328-2177 Vol. 1, 21 (2013).
- Bromiley, Geoffrey W. "THEOLOGICAL DICTIONARY OF THE NEW TESTAMENT Edited by Gerhard Kittel and Gerhard Friedrich" (1985): 1–1235.
- Brown, Derek R. *The God of This Age: Satan in the Churches and Letters of the Apostle Paul*. Edinburgh: University of Edinburgh, 2011.
- Bruce Baloian. *Dictionary Old Testament Theology and Exegesis New International Volume 3*,. Michigan: Grand Rapids, 1997.
- Forsyth, Neil. *The Old Enemy: Satan and the Combat Myth*. Princeton, N. J.: Princeton University Press, 1987.
- Hatton, Paul Ellingworth dan Howard. *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat Paulus Yang Pertama Kepada Jemaat Di Korintus*. Jakarta: LAI-YKBBI, 2010.
- Keener, Craig S. *1–2 Corinthians*. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Keiya, Benyamin. "KESELAMATAN KINI DAN NANTI DALAM KONSEP AYII DAN MOBU SERTA KORELASINYA DENGAN KONSEP KESELAMATAN PAULUS." *Melintas* 33 No. 2 (2017).
- Kelly, Henry Ansgar. "No Title." "Devil in the Desert." *Catholic Biblical Quarterly* 26, no. 2 (1964): 190–220. (n.d.).
- Lang, T J. "Trouble with Insiders : The Social Profile of the ἄπιστοι in Paul ' s Corinthian Correspondence Trouble with Insiders : The Social Profile of the ἄπιστοι in Paul ' s Corinthian Correspondence" 137, no. 4 (2019): 981–1001.
- Lovett H. Weems. *Pesan Jhon Wesley Masa Kini*,. Medan: Kantor Pusat GMI, n.d.
- Manired T. Brauch. *Ucapan Paulus Yang Sulit*,. Malang: SAAT, 1999.
- Orinthians, I N C, T Imothy, and Dillon T Thornton. "SATAN AS ADVERSARY AND ALLY IN THE PROCESS OF ECCLESIAL DISCIPLINE T HE U SE OF THE P ROLOGUE TO J OB" 1 (2015): 137–151.
- Pang, Vreben. *1 Corinthians*. Michigan: Baker Books, 2014.
- Pfizzner, V.C. *Kesatuan Dalam Kepelbagian*,. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- R. Dean Anderson. *Surat 1 Korintus Membersihkan Jemaat Urban Yang Muda*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Sergienko, Gennadi. "A Case of Church Discipline in 1 Corinthians 5" (2003): 21–33.
- Stephen D. Renn. *Expository Dictionary of Bible Words*,. Massachuhesetts: Publishers Hendrickson, 2005.
- T.J.Wray, Gregory Mobley. *THE BIRTH OF SATAN*. New York: PALGRAVE MACMILLAN, 2005. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Thomas E David. *Nilai-Nilai Dasar Di Dalam Hukum, PallMal*. Yogyakarta, 2012.
- Witherington, Ben. *CONFLICT AND COMMUNITY IN CORINTH A Socio-Rhetorical Commentary On*. MICHIGAN: Grand Rapids, 1995.